

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dina Khairina Rahayu, Zain Nor Yadin, Aziizah Nuur Fauziah
Email : dinagr28@gmail.com, mczaino20@gmail.com,
zizahfauzys@gmail.com.

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang kepribadiannya cenderung berbeda dibandingkan anak normal lainnya di masyarakat mainstream. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus yang penampilannya sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Penyebab cacat fisik bisa berupa kecelakaan atau sesuatu yang terjadi sejak lahir. Namun demikian, bukan berarti anak dengan disabilitas fisik harus dikucilkan dan dikucilkan dari masyarakat, namun anak dengan disabilitas fisik harus diberikan kasih sayang dan bahasa yang lembut untuk mendukung perkembangan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu agen yang berperan dalam pengendalian emosi dan kesehatan anak penyandang disabilitas. Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, baik mental maupun spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan

sehari-hari¹. Manusia tidak bisa berperan sebagai manusia yang seutuhnya apabila tidak berinteraksi dan juga berhubungan dengan manusia yang lain yang berada di lingkungan sekitar. Sebagai seorang makhluk sosial manusia tentu saja tidak bisa hidup sendiri melainkan tetap membutuhkan bantuan dari orang lain di tengah kehidupan dalam masyarakat luas dan harus bisa selalu saling tolong-menolong dengan orang lain ². Karena hal itu tentu saja seseorang selalu ingin diterima di lingkungan masyarakat dan juga ingin senantiasa diperhatikan oleh orang lain karena hal tersebut bisa memberikan nilai etika kepada seseorang apabila bisa diterima di lingkungan masyarakat. Dengan begitu maka seluruh aspek kehidupan di masyarakat tidak peduli sebagaimana kemampuan dari seseorang di dalam menjalin hubungan dengan orang lain tetapi tetap harus memerlukan berbagai dukungan sosial yang cukup besar untuk menjalin suatu hubungan yang produktif dan juga baik.

Keluarga sebagai salah satu sarana pertama di mana tempat seorang anak mendapatkan pendidikan pertama dan juga banyak sekali nilai-nilai yang diterima oleh anak tersebut di dalam keluarga. Akan tetapi jarang banyak sekali orang tua yang mempunyai seorang anak yang berbeda dengan anak yang lainnya sehingga terkadang merasa malu dan kecewa terhadap apa yang ia lakukan dan cenderung untuk tidak melakukan apapun dalam menyembuhkan anaknya. Saat ini di Indonesia sendiri banyak sekali kasus di mana orang tua yang membuang anaknya dan membunuh anaknya hanya karena anaknya memiliki perbedaan dari anak normal pada biasanya. Salah satu hal yang kerap kali menjadi permasalahan yaitu adanya kecacatan fisik yang pada umumnya sangat dapat dengan mudah diketahui atau dilihat

¹ Makhluk sosial ialah makhluk yang tidak bisa terlepas dari adanya bantuan dari orang lain

² Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, and Cholichul Hadi, "Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 119–125.

oleh orang lain ³. Walaupun memang banyak sekali ragamnya kelainan fisik⁴ ini ada yang lebih mencolok tetapi ada juga yang tidak terlihat oleh orang lain.

Banyak sekali orang yang beranggapan bahwa seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal yang ada pada umumnya baik dilihat dari segi fisik maupun mental dan juga pola pikir yang berbeda ⁵. Akan tetapi sebagaimana yang diketahui bahwa seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus bukanlah anak yang berbahaya atau anak yang harus dijauhkan dari lingkungan sekitar dan bukan anak yang berbeda dari pemberian kasih sayang. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu saja harus tetap diberikan kasih sayang dan perhatian baik dari keluarga terlebih dahulu maupun oleh lingkungan masyarakat secara luas.

Adapun salah satu jenis dari anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak tuna daksa. Anak yang memiliki kelainan Tunadaksa merupakan seorang anak yang masih cenderung kecil yang di mana anak tersebut tengah mengalami suatu gangguan ataupun kelainan yang terjadi di dalam anggota tubuhnya yang disebabkan oleh penyakit ataupun bisa disebabkan oleh faktor lainnya seperti kecelakaan dan juga pembawaan dari lahir ⁶. Dalam hal ini anak yang mengalami kelainan tuna daksa harus diberikan perlakuan dan juga kasih sayang yang sesuai dengan kondisi dari anak tersebut sehingga dengan begitu ada beberapa model dari Pendidikan Agama Islam di dalam membantu menangani anak tuna daksa. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk bantuan maupun pertolongan

³ Nugraha Arif Karyanta, "Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa," *地学雜誌* 113, no. 2 (2008): 180–190.

⁴ Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi didalam fisik seseorang

⁵ Ni Ketut Jeni Adhi, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, and Dermawan Waruwu, "Di Ypac Jimbaran Bali," *Sintesa* (2019): 527–536.

⁶ B A B li, A Deskripsi Teori, and Evaluasi Program Pembelajaran, "BAB II LANDASAN TEORI A. Deskripsi Teori 1. Evaluasi Program Pembelajaran" (2011): 9–43.

yang dapat diberikan kepada seseorang khususnya kepada anak penderita tuna daksa di dalam mengatasi berbagai kesulitan di kehidupannya sehingga bisa mencapai kesejahteraan sebagaimana individu yang lainnya ⁷. Tuna daksa sendiri merupakan salah satu keadaan yang di mana rusaknya ataupun terganggunya sebagai salah satu gangguan di dalam bentuk yang terjadi pada bentuk fisik seperti misalnya adanya hambatan dari fungsi tulang dan otot serta sendi yang berbeda dengan kondisi normal sehingga dengan begitu tuna daksa kali diartikan sebagai bentuk situasi yang menyulitkan untuk para penggunanya karena untuk berdiri sendiri pun harus bisa melewati suatu pendidikan yang khusus.

2. Kerangka Teori

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau yang dulu disebut anak berkebutuhan khusus memiliki ciri dan kemampuan khusus yang berbeda dengan anak biasa. Jenis anak yang membutuhkan bantuan khusus tergantung pada nama yang sesuai dari bagian anak yang telah mengalami kecacatan sejak lahir atau sebagai akibat dari kegagalan atau kecelakaan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional seseorang, yang hal itu dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan disbanding dengan anak-anak lain yang sebaya dengannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka yang memuat berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Bagian ini dapat memberikan ulasan terhadap teori dan konsep yang digunakan, terutama dari literatur yang telah diteliti sebelumnya serta pada artikel-artikel selanjutnya dan juga diterbitkan

⁷ Lulun Rosana Pratiwi, "Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa," *Jurnal Psikologi Ilmiah* 10, no. 1 (2018): 10–17.

pada jurnal ilmiah. Selain itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian beserta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan data dan topik penelitian, lebih bersifat pustakawan atau pada dasarnya penelitian ini digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Masalah kajian ini lebih menitikberatkan pada proses pemahaman dan kritik mendalam terhadap dokumen-dokumen relevan yang telah diteliti. Tentunya sebelum meneliti bahan pustaka, peneliti harus terlebih dahulu dapat mengidentifikasi sumber informasi ilmiah: apakah sumber yang digunakan berupa buku teks dan sertifikat atau ada pula yang berasal dari artikel, majalah, dan sumber lain yang terkait.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah di dalam membantu anak yang memiliki kelainan ataupun kekurangan yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tuna daksa di dalam memberikan berbagai perkembangan dan membantu anak yang mengalami tunanetra untuk bisa tetap berinteraksi secara sosial dan hidup sebagaimana mestinya. Adapun beberapa perkembangan sosial dan juga kepribadian yang dapat dilakukan oleh anak tuna daksa melalui Pendidikan Agama Islam yaitu diantaranya ⁸. Di dalam proses perkembangan sosial anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti Anak Berkebutuhan Khusus dapat dilihat di lingkungan sekitar bahwa anak yang memiliki tuna daksa ini memiliki kesulitan di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Tuna daksa memang memiliki sedikit kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan tetapi dapat tetap dibantu oleh peran dari kedua orang tua di dalam membimbing anak sehingga bisa hidup sebagaimana anak yang lainnya.

⁸ Hanifatul Khoiroh, "Konseling Behaviour Dalam Menangani Anak Tunadaksa," *Pembentukan Anak Usia Dini: keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2 (2018): 15, [http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar Isi.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar%20Isi.pdf).

Di dalam hal ini Pendidikan Agama Islam membantu anak yang memiliki kelainan tunadaksa di dalam proses kehidupan lingkungan sosial karena memang kondisi dari lingkungan tentu saja sangat memiliki pengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak yang normal terhadap anak tuna daksa. Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan pemahaman kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tuna daksa agar bisa tetap berinteraksi dan merasa dirinya pantas untuk bersosialisasi⁹. Hal tersebut memang sangat penting apalagi melihat banyak sekali fenomena dari anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tuna daksa yang kerap kali diejek maupun di olok-olok oleh anak yang lainnya yang normal karena terkadang anak tuna daksa disebut sebagai anak yang tidak bisa berjalan sehingga hal tersebut bisa memicu mental dari anak tersebut sehingga enggan untuk berinteraksi dengan anak normal yang lainnya.

Seseorang yang mengalami atau menderita tuna daksa harus bisa diberikan kasih sayang yang sama sebagaimana anak yang normal karena anak yang menderita tuna daksa cenderung memiliki perasaan yang frustrasi dan juga tingkat kepercayaan dirinya rendah serta harga dirinya juga rendah¹⁰. Maka dari itu apabila hal tersebut terjadi dapat mempengaruhi penerimaan dari diri seorang individu sehingga nantinya seseorang yang menderita tuna daksa merasa dirinya rendah pula¹¹. Maka dari itu peran dari bimbingan konseling juga berpengaruh kepada perkembangan dari emosi anak yang menderita tuna daksa¹². Karena anak yang mengalami tuna daksa cenderung lebih mudah tersinggung dan juga lebih mudah marah karena kurangnya adanya penerimaan diri dari seorang anak yang menderita atau

⁹ Denia Martini, Machdan Nurul Hartini, and Nurul Hartini, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2012): 7.

¹⁰ Jumiaty Laora, "Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru," *Jom Fisip* 3, no. 2 (2016): 1–14.

¹¹ Anak yang memiliki kelainan tunadaksa cenderung lebih mudah merasa frustrasi dan sedih

¹² H. A., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. Waqiyati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tuna Daksa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajaya* 2, no. 1 (2013): 1–12.

dadaksa tersebut sehingga emosi dari anak yang mengalami tuna daksa cenderung susah untuk dikontrol akan tetapi tetap harus diatasi dengan penuh kasih sayang dan dengan bahasa yang baik. Seorang anak yang mengalami Tunadaksa harus dibantu di dalam proses penerimaan dirinya karena dengan begitu dapat membantu anak yang mengalami tuna daksa untuk bisa memahami dan juga menyadari bahwa seluruh manusia di muka bumi memiliki peran yang sama tidak melihat Bagaimana situasi dan kondisi dari fisik seseorang.

Adapun Faktor yang paling pertama di dalam proses menghambat interaksi sosial yang dialami oleh anak tuna daksa yaitu biasanya bersumber dari lingkungan paling dekat itu sendiri yaitu dari keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sebetulnya memang perkembangan terhadap emosi dari anak yang menderita tuna daksa Secara khusus tidak menghambat perkembangan akan tetapi satu hambatan itu bisa terjadi ketika anak yang mengalami tuna daksa ini berhubungan dan juga berinteraksi dengan lingkungannya dan banyak sekali hal yang terjadi salah satunya adanya penolakan dan juga kerap kali mengalami sebuah kegagalan terkhusus di lingkungan orang tua yang cenderung lebih merugikan sehingga hal tersebut menyebabkan anak yang menderita tuna daksa terkadang terlihat lebih sering sedih dan juga muram serta jarang menunjukkan rasa senang¹³. Maka dari itu guna melihat perkembangan dari kepribadian anak kerap kali ditemukan karena memang adanya berbagai pengalaman pada usia kanak-kanak terkait Bagaimana kondisi fisik dan juga kesehatan serta pola asuh dari orang tua dan juga Bagaimana sikap dari masyarakat secara luas.

¹³ N F Umma, "Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Husnuzan Untuk Memodifikasi Perilaku Emosi Negatif Seorang Anak Tunadaksa Di Desa Wedoro, Waru, Sidoarjo" (2021), http://digilib.uinsby.ac.id/47817/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47817/2/Nur_Fadilatul_Umma_B03217031.pdf.

Dalam hal ini pada usia kanak-kanak seorang yang mengalami tuna Daksa terkadang banyak sekali mendapatkan gangguan dan juga fungsi dari mobilitas seperti misalnya gangguan ketika melakukan aktivitas fisik seperti berjalan dan berdiri. Maka dari itu hal tersebut membangun persepsi dari masyarakat yang kurang paham terkait hal tersebut sehingga banyak sekali masyarakat yang tidak mengerti kondisi dari anak yang mengalami tuna daksa dan cenderung meremehkan serta mengucilkan anak tersebut¹⁴. Maka dari itu guna menjaga kesehatan mental dan juga fisik serta batin dari anak tuna daksa bimbingan konseling harus bisa membantu terkait hal tersebut untuk menjaga kestabilan emosi dan juga meyakinkan anak tuna daksa agar bisa menerima kondisi dirinya bagaimanapun bentuknya dan memotivasi anak tuna daksa untuk mau berinteraksi dengan masyarakat luas dan anak seusianya dengan siapapun dan kapanpun tanpa adanya rasa terbebani.

Ada beberapa hal yang dialami oleh anak tuna daksa terkait perkembangan kepribadiannya salah satunya yaitu terhambatnya berbagai kegiatan normal sehingga hal tersebut memunculkan perasaan stress dan juga frustrasi. Kemudian yang kedua timbulnya juga pola kekhawatiran dari orang tua yang cenderung berlebihan sehingga dapat menghambat dari perkembangan anak tuna daksa yang disebabkan sikap orang tua yang terlalu overprotektif terhadap anak dengan begitu anak tidak bisa bergerak secara bebas dan tidak bisa mengeksplor banyak pengalaman di dalam kehidupannya¹⁵. Selanjutnya yang ketiga adanya perlakuan dari lingkungan sekitar yang cenderung membeda-bedakan terhadap anak yang normal

¹⁴ C Casmini, "PENERIMAAN DIRI TUNA DAKSA BINAAN FORUM BANGUN ACEH MENGGUNAKAN ANALISIS ADLERIAN COUNSELING SELF-ACCEPTANCE OF THE PHYSICALLY DISABLED PERSONS ASSISTED BY THE FORUM BANGUN ACEH USING Pendahuluan" 5, no. 1 (2022): 59–76.

¹⁵ Nurodin Nurodin, "Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Mereduksi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Penyandang Tunadaksa (Penelitian Di Panti Asuhan Nurul Haq, Yayasan Madania, Jalan Janti Gemak Nomor 88 Gedong Kuning Banguntapan Bantul, Yogyakarta)," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2017): 130–149, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/124>.

dengan anak yang tuna daksa sehingga hal tersebut menyebabkan anak tuna daksa merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

5. Simpulan

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang disabilitas, memerlukan berbagai fasilitas untuk menunjang kesehatan mental dan kestabilan emosi dalam kehidupan sosialnya. Anak yang mengambil keputusan khusus saat beradaptasi dengan lingkungannya akan merasakan banyak dampaknya. Peran yang paling penting dalam hal ini adalah peran orang tua sebagai tempat pertama anak penyandang disabilitas mendapat perlakuan, kasih sayang dan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak berkebutuhan khusus beradaptasi terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan tempat dimana ia dapat mengekspresikan segala emosi dan perasaannya di tempat yang tepat. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan layanan pendidikan agama Islam. Model penerapan pendidikan agama Islam yang paling tepat adalah melalui pendekatan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Femita, Satria Kamal Akhmad, and Cholichul Hadi. "Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?" *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 119–125.
- Adhi, Ni Ketut Jeni, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, and Dermawan Waruwu. "Di Ypac Jimbaran Bali." *Sintesa* (2019): 527–536.
- Casmini, C. "PENERIMAAN DIRI TUNA DAKSA BINAAN FORUM BANGUN ACEH MENGGUNAKAN ANALISIS ADLERIAN COUNSELING SELF-ACCEPTANCE OF THE PHYSICALLY DISABLED PERSONS ASSISTED BY THE FORUM BANGUN ACEH USING Pendahuluan" 5, no. 1 (2022): 59–76.
- li, B A B, A Deskripsi Teori, and Evaluasi Program Pembelajaran. "BAB II LANDASAN TEORI A. Deskripsi Teori 1. Evaluasi Program Pembelajaran" (2011): 9–43.
- Karyanta, Nugraha Arif. "Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa." *地学雜誌* 113, no. 2 (2008): 180–190.
- Khoiroh, Hanifatul. "Konseling Behaviour Dalam Menangani Anak Tunadaksa." *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2 (2018): 15. [http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar Isi.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/Daftar%20Isi.pdf).

- Laora, Jumiati. "Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 3, no. 2 (2016): 1–14.
- Martini, Denia, Machdan Nurul Hartini, and Nurul Hartini. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2012): 7.
- Nurodin, Nurodin. "Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Mereduksi Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Penyandang Tunadaksa (Penelitian Di Panti Asuhan Nurul Haq, Yayasan Madania, Jalan Janti Gemak Nomor 88 Gedong Kuning Banguntapan Bantul, Yogyakarta)." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2017): 130–149. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/124>.
- Pratiwi, Lulun Rosana. "Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa." *Jurnal Psikologi Ilmiah* 10, no. 1 (2018): 10–17.
- Umma, N F. "Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Husnuzan Untuk Memodifikasi Perilaku Emosi Negatif Seorang Anak Tunadaksa Di Desa Wedoro, Waru, Sidoarjo" (2021). [http://digilib.uinsby.ac.id/47817/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47817/2/Nur Fadilatul Umma _B03217031.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/47817/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/47817/2/Nur%20Fadilatul%20Umma_%20B03217031.pdf).
- Waqiati, H. A., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tuna Daksa." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa* 2, no. 1 (2013): 1–12.